

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 dipaparkan mengenai latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik jasmani dan rohani. Salah satu kebutuhan rohani manusia adalah kebutuhan akan agama. Manusia sejatinya merupakan makhluk *homo religius* yaitu memiliki kebutuhan mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau Dzat yang dianggapnya memiliki kekuasaan tertinggi (Jalaluddin, 2012, hlm.53; Syihab, 2010, hlm.48). Religiusitas dan agama merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. Mangunwidjaya (dalam Indra,2016,hlm.16) menyatakan agama merupakan suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjukkan aspek yang berada di lubuk hati manusia. Agama merupakan pedoman yang kekal dan tidak berubah telah memberikan petunjuk pada seluruh aspek kehidupan.(Syihab, 2010, hlm.48). Religiusitas berasal dari kata “*religiosity*” pada bahasa Inggris yang memiliki arti kesadaran beragama. Ahli psikologi agama Glock dan Stark (1974, hlm.24) mendefinisikan religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, serta pelaksanaan ibadah dan akidah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianutnya.

Religiusitas atau keberagamaan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap religius tidak luput dari tujuan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Peran pendidikan dalam menanamkan sikap keagamaan tercantum jelas pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

Yulinar Khiyarunnisa, 2018

PERBANDINGAN KECENDERUNGAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAMI (ROHIS)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Yulinar Khiyarunnisa, 2018

PERBANDINGAN KECENDERUNGAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAMI (ROHIS)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan peran penting religiusitas terhadap kehidupan. Scozik (2017, hlm.26) pada penelitiannya menemukan keyakinan terhadap agama mampu membuat individu menjadi lebih mudah beradaptasi secara psikologis karena agama mampu memberikan harapan dan meningkatkan makna hidup. Ellison dkk (dalam Wei dan Liu, 2013, hlm.350-351) mengatakan individu yang mengikuti kegiatan ibadah sebagian besar memiliki persepsi apa pun yang Tuhan berikan adalah yang terbaik sehingga mereka cenderung mampu menangani tekanan hidup. Serupa dengan penelitian Schrittker dkk (dalam Wei dan Liu, 2013, hlm.350-351) menunjukkan seseorang yang taat terhadap agama lebih tahan terhadap stress dan terhindar dari gangguan mental.

Selain itu, kehadiran religiusitas dapat mencegah individu dari perilaku tidak sehat seperti mengonsumsi alkohol, merokok, narkoba dan tindakan kriminal lainnya (McLughlinetal,1997; Marks, Loren, 2005, hlm.173-186; Johnson et.al, 2000). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Johnson, seseorang yang religius dan konsisten cenderung terikat dengan lembaga keagamaan sehingga dapat lebih membatasi diri dalam bertindak sehingga lembaga keagamaan mampu memberikan kontrol sosial (Kerley, Mathews, and Balanchar, hlm.443). Pada aspek sosial, agama dapat meningkatkan perilaku prososial seperti menumbuhkan sikap empati dan altruis sehingga dapat mengurangi kemungkinan pertikaian (Brennan dan London, 2001; Ellison, 1992; Morgan,1983).

Setiap periode kehidupan memiliki tugas perkembangannya masing-masing tak terkecuali remaja. Menurut Sigelman & Rider (2009, hlm.4) seseorang dapat dikatakan remaja ketika berusia sekitar 12 hingga 20 tahun. siswa SMA/SMK sebagian besar berada pada usia sekitar 15 - 17 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai remaja. Santrok (2007, hlm.460) mengatakan tugas perkembangan adalah tahapan yang harus dilalui individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Yusuf (2011, hlm.72) menjelaskan salah satu tugas perkembangan remaja adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diaplikasikan dalam bentuk kematangan sikap, kebiasaan dan mengembangkan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Spilka (dalam Santrock, 2007) mengatakan pada usia remaja individu mengalami peningkatan secara abstrak baik pada masa pencarian identitas termasuk agama dan spiritual.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam Utami, 2016, hlm. 2-3) fenomena kenakalan remaja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan diketahui pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, dan pada tahun 2014 jumlahnya telah mencapai 7.007 kasus, serta 2015 menjadi 7.762 kasus. Data menunjukkan pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebanyak 10,7%, kasus kenakalan remaja pada data terdiri pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Fenomena kenakalan remaja bertentangan dengan hasil penelitian yang menyebutkan individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung dapat menghindarkan diri dari perilaku yang buruk termasuk tindakan kriminal. Penelitian Yusuf (dalam Latipah, 2018, hlm. 3) mengenai kesadaran beragama pada remaja di Jawa Barat yang menyatakan remaja di Jawa Barat memiliki minat yang rendah terhadap hal-hal yang menyangkut keagamaan seperti mendengarkan ceramah, kegiatan atau organisasi keagamaan, membaca buku tentang keagamaan, serta mengikuti kajian atau diskusi keagamaan.

Berdasarkan hasil pengukuran ITP (*Inventory Tugas Perkembangan*) menunjukkan aspek landasan religiusitas menempati posisi rendah dibandingkan tugas perkembangan lain dengan memperoleh skor 4,56 yang memiliki arti tugas perkembangan landasan religius menempati tahap sadar diri dengan ciri-ciri yaitu: mampu 1) berpikir alternatif; 2) melihat harapan dari berbagai kemungkinan pada situasi; 2) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan; 3) orientasi pemecahan masalah; 3) memikirkan cara hidup; dan 4) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Hasil wawancara terhadap salah satu guru BK SMK Negeri 1 Bandung ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan tingkat religiusitas siswa kelas XI cenderung rendah diantaranya: 1) masih banyak siswa yang melewatkan shalat ketika di sekolah; 2) hanya siswa yang mengikuti Rohis yang ikut serta pada kegiatan tahsin Qur'an di sekolah; 3) sebagian besar siswa perempuan hanya menggunakan kerudung ketika di sekolah saja. Minat siswa SMKN 1 Bandung kelas XI terhadap kegiatan

pada bidang keagamaan masih sangat kurang, terlihat dari sekitar 400 siswa hanya 22 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis. Oleh karena itu religiusitas peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung merupakan hal yang perlu diteliti dikarenakan menunjukkan tingkat religiusitas yang rendah.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menanamkan sikap keagamaan terhadap manusia (Jalaluddin, 2012, hlm.294). Peranan pendidikan dalam menanamkan sikap keagamaan tercantum pada undang-undang dan menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Sekarang, digunakan Kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter. Lingkungan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas pada manusia (Jalaluddin, 2012, hlm.305). Lingkungan institusional dapat berupa sekolah mau pun lembaga keagamaan. Menurut Singgih D Gunarsa (1981, hlm.96) melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

Muhaimin (dalam Jamila, 2016, hlm.76) berpendapat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka pendidikan itu akan memasukan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas mau pun dalam bentuk pengajaran di luar kelas berupa kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepesertadidikan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kepesertadidikan, salah satu ekstrakurikuler yang bergerak di bidang keagamaan adalah remaja masjid atau Rohani Islami (Rohis). Koesmarwanti (2002, hlm.16) mengartikan Rohani Islami atau Rohis sebagai suatu organisasi yang mewadahi peserta didik untuk melaksanakan aktivitas dakwah di sekolah. Kemudian diperjelas dengan Rohis menurut Amru Khalid (2006, hlm. 37) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Rohis merupakan organisasi dakwah Islam dikalangan pelajar pada lingkungan sekolah dan berada dibawah kepemimpinan Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Menurut Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A tahun 2009 tentang Penelenggaraan kegiatan Ekstrakurikuler PAI di sekolah, Rohani Islami (Rohis) merupakan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah karena kegiatannya berisi tentang upaya pementapan dan pengayaan mengenai nilai-nilai dan norma kepribadian peserta didik yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Johnson et al. (dalam Karley dkk, 2005, hlm.443) mengatakan orang yang religius cenderung terikat dengan lembaga-lembaga keagamaan sehingga individu lebih membatasi dalam bersikap. Seperti yang kita ketahui ekstrakurikuler Rohis merupakan sebuah organisasi atau lembaga formal yang berada dibidang keagamaan. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya peran ekstrakurikuler Rohis terhadap religiusitas peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Narita (2016) kepada siswa di SMA Negeri 1 pesisir barat menunjukkan ekstrakurikuler Rohis mampu meningkatkan nilai religius dan sikap jujur siswa. Sedangkan penelitian Ummu Hanifah (2016) terhadap siswa SMA Negeri 1 Sragen menunjukkan terdapat pengaruh positif antara keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler Rohis terhadap religiusitas siswa. Penelitian Naeli Alfi F (2018) pada siswa SMK Negeri 29 Jakarta diperoleh hasil ekstrakurikuler Rohis memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan, ekstrakurikuler Rohis mampu berperan meningkatkan religiusitas siswa, sehingga dapat mengindikasikan terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti dalam ekstrakurikuler Rohis dan yang tidak mengikuti dalam ekstrakurikuler Rohis.

Pada SMK Negeri 1 Bandung terdapat ekstrakurikuler Rohis yang diberi nama Dewan Remaja Masjid atau DRM. Anggota dari organisasi DRM terdiri dari peserta didik kelas X hingga Kelas XII. Penelitian akan mengambil sampel dari populasi Kelas XI dikarenakan berdasarkan hasil pengukuran ITP aspek landasan hidup religius menempati posisi terendah. Penulis akan membandingkan kecenderungan

religiusitas siswa Kelas XI yang mengikuti DRM dan peserta siswa kelas XI yang tidak mengikuti DRM di SMK Negeri 1 Bandung.

Konsep religiusitas yang akan digunakan dalam penelitian adalah konsep religiusitas Glock dan Stark yang telah dikembangkan oleh Ancok dan Suroso karena subjek yang akan diukur adalah peserta didik yang beagama Islam. Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008, hlm.76-80) yaitu: 1) dimensi keyakinan (ideologi); 2) dimensi praktik agama (ritualistik); 3) dimensi pengalaman religius (eksperensial); 4) dimensi pengamalan (konsekuensial); dan dimensi pengetahuan (intelektual). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan religiusitas siswa adalah menggunakan angket yang dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yang telah dikembangkan oleh Ancok dan Suroso.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan religiusitas siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana perbandingan kecenderungan religiusitas antara siswa kelas XI yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 ?
- 1.2.3 Bagaimana perbandingan kecenderungan religiusitas antara siswa kelas XI yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensi dan indikator pada religiusitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan tujuan umum dari penelitian adalah mendeskripsikan kecenderungan religiusitas antara siswa Kelas XI yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Bandung. Ada pun tujuan khusus dari penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan religiusitas siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perbandingan kecenderungan religiusitas siswa kelas XI yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.3 Mendeskripsikan perbandingan kecenderungan religiusitas siswa kelas XI yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensi dan indikator pada religiusitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoretis mau pun praktis.

1.4.1 Teoretis

- (1) Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling terutama terkait religiusitas remaja serta layanan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- (2) Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bidang bimbingan dan konseling terkait religiusitas bagi para siswa pada umumnya, Guru BK/Konselor, dan Mahasiswa Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

1.4.2 Praktis

- (1) Bagi Guru BK / Konselor penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan bimbingan dan konseling dalam upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, khususnya dalam hal religiusitas. Diharapkan dapat dijadikan bahan acuan Guru BK untuk menyusun program layanan yang berguna untuk meningkatkan religiusitas siswa.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi pada saat melaksanakan penelitian mengenai religiusitas pada siswa.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi berjudul *Perbandingan Kecenderungan Religiusitas Siswa Kelas XI yang Mengikuti dan tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Rohani Islami (Rohis). Studi Komparatif pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019*. yang terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan Pendahuluan yang menguraikan latar belakang serta alasan penulis memilih topik yang diteliti serta pentingnya topik untuk diteliti. Penulis juga merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang konsep dasar dan teori yang berhubungan dengan bidang yang akan dikaji dalam penelitian, yang berfungsi sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan, tujuan, dan hipotesis penelitian. Selanjutnya, dalam bab II diuraikan asumsi penelitian terkait penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian, yang menguraikan pendekatan dan design penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan kajian teori yang telah dibahas pada bab II.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.